

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN PERSONAL HYGIENE IBU DAN BALITA DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA

Sri Untari
Akademi Kebidanan Wijaya Husada

ABSTRAK

Diare merupakan masalah kesehatan pada anak dibawah lima tahun (balita). Di wilayah kerja Puskesmas Dramaga kabupaten Bogor, diare termasuk dalam 10 besar penyakit yang di tangani. Hasil studi pendahuluan didapatkan sebanyak 7 dari 10 balita pernah mengalami diare dalam 6 bulan terakhir. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Dramaga. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik kuantitatif dengan desain penelitian ini adalah *cross sectional*. Sampel penelitian ini berjumlah 50 responden. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *Accedental Sampling*. Data di olah dengan uji statistik *Chi-Square*. Berdasarkan frekuensi tingkat pengetahuan *personal hygiene* dengan kejadian diare pada balita terdapat 50 responden (100%). Dengan pengetahuan baik, frekuensi kejadian diare terdapat 47 responden (47%) dengan perilaku sedang. Hasil analisa bivariate menggunakan uji statistic *Chi-square*, diperoleh nilai p value sebesar $0,219 > 0,05$ sehingga H_a diterima dan H_o di tolak sehingga menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan *personal hygiene* ibu dengan kejadian diare pada balita di Desa Sukawenig Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor. Di harapkan kader dan puskesmas Dramaga dapat meningkatkan pengetahuan mengenai kejadian diare pada balita sehingga dapat mencegah tingginya kejadian diare.

Kata Kunci: Tingkat Pengetahuan, Personal Hygiene, Kejadian Diare

RELATIONSHIP ON PERSONAL HYGIENE OF MOM AND CHILDREN WITH DIARRHEA

ABSTRACT

Diarrhea is a health problem in children under five years (toddlers). In the working area of Puskesmas Dramaga, Bogor district, diarrhea is one of the top 10 diseases handled. The results of a preliminary study showed that 7 out of 10 children under five had experienced diarrhea in the last 6 months. The purpose of this study was to determine the incidence of diarrhea in children under five in the working area of the Dramaga Health Center. This research is a descriptive quantitative analytic study with a cross sectional design. The research sample consisted of 50 respondents. The sampling technique in this study used Accedental Sampling. The data were processed using the Chi-Square statistical test. Based on the frequency of personal hygiene knowledge level with the incidence of diarrhea in toddlers, there were 50 respondents (100%). With good knowledge, the frequency of diarrhea incidence was 47 respondents (47%) with moderate behavior. The results of the bivariate analysis using the Chi-square statistical test, obtained a p value of $0.219 > 0.05$ so that H_a is accepted and H_o is rejected so that it shows that there is a relationship between the level of maternal personal hygiene knowledge with the incidence of diarrhea in children under five in Sukawenig Village, Dramaga District, Bogor Regency It is hoped that the cadres and Puskesmas Dramaga can increase knowledge about the incidence of diarrhea in children under five so as to prevent the high incidence of diarrhea.

Keywords: Knowledge Level, Personal Hygiene, Diarrhea Incidence

Pendahuluan

Berdasarkan World Health Organization (WHO), Komplikasi diare ialah permasalahan mendunia melalui standard komplikasi serta akhir hidup nan besar pada beragam dunia terpenting pada Negara Indonesia serta selaku satu diantara pemicu pertama besarnya poin kesusahan serta poin ketewasan saat anak dibawah umur 5 tahun pada dunia. Selaku garis besar timbul kenaikan kondisi diare serta ketewasan dikarenakan diare dalam balita mulai tahun 2015-2017.⁴

Diare lebih dominan menyerang balita karena daya tahan tubuhnya yang masih lemah, sehingga balita sangat rentan terhadap penyebaran bakteri penyebab diare. Jika diare disertai muntah berkelanjutan akan menyebabkan dehidrasi (kekurangan cairan). Kasus kematian balita karena dehidrasi masih banyak di temukan dan biasanya terjadi karena ketidakmampuan orang tua medeteksi tanda-tanda bahaya ini.

Masalah diare di Indonesia sering terjadi dalam bentuk Kejadian Luar Biasa (KLB). KLB diare sering terjadi terutama di daerah yang pengendalian faktor risikonya masih rendah. Cakupan perilaku hygiene dan sanitasi yang rendah sering menjadi faktor risiko terjadinya KLB diare (Kemenkes RI).

Diare merupakan suatu penyakit yang ditandai oleh berubahnya suatu bentuk dan konsistensi tinja, dari lembek hingga cair, meningkatnya frekuensi buang air besar lebih dari biasanya, yaitu tiga kali atau lebih dalam satu hari.¹ Hingga saat ini diare masih dianggap sebagai masalah utama didunia.²

Dimana diare menjadi penyebab nomer satu kematian pada anak didunia dan nomer dua pada anak dibawah 5 tahun.³

Secara global lebih dari dua ribu anak meninggal karena diare setiap harinya. Angka ini lebih banyak dari gabungan angka kematian oleh AIDS, Malaria dan Campak. Diare menjadi penyebab lebih dari delapan ratus ribu kematian anak setiap tahunnya.³ Menurut data yang disajikan oleh WHO tahun 2013² terdapat sekitar 1,7 miliar kasus diare pertahun. Di Negara berkembang, anak-anak yang berada pada usia dibawah 3 tahun, umumnya mengalami episode diare sebanyak 3 kali per tahun. Pada setiap episodenya, nutrisi untuk tumbuh kembang anak-anak hilang akibat diare, oleh sebab itu diare merupakan penyebab utama malnutrisi pada anak.²

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2018) menunjukkan bahwa setiap tahunnya terdapat 25,2% dari kematian balita di Indonesia disebabkan oleh diare. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia 2017, KLB diare terlihat bahwa angka CFR (*Case Fatality Rate*) pada tahun 2011 sebesar 0,40%, sedangkan pada tahun 2012-2017 angka CFR kasus diare masih cukup tinggi yaitu ($\geq 1\%$).⁴

Di Indonesia, diare merupakan salah satu penyebab kematian kedua terbesar pada balita dan urutan ketiga bagi bayi serta urutan kelima bagi semua umur. Kejadian diare pada umumnya terjadi pada negara berkembang dengan kondisi sanitasi lingkungan yang buruk, persediaan air yang tidak cukup, kemiskinan dan pendidikan yang terbatas

(Daulay & Rane, 2017).⁴ Meskipun berbagai upaya sudah dilakukan oleh Puskesmas Dramaga, terutama pemberantasan penyakit diare melalui penanaman pola hidup sehat kepada masyarakat serta penyuluhan kesehatan tentang diare sebagai pencegahan, namun penyakit diare masih merupakan salah satu dari 10 besar penyakit yang diobati di puskesmas.

Survey awal yang dilakukan di puskesmas Dramaga didapatkan sebanyak 2 dari 10 balita pernah mengalami diare dalam 6 bulan terakhir. Kejadian diare diukur berdasarkan pengalaman berak encer lebih dari 3 kali sehari selama 6 bulan terakhir. Sebanyak 43,1% balita dinyatakan pernah mengalami diare selama 6 bulan terakhir. Diare pada balita sebagian besar ditemukan pada balita yang memiliki ibu dengan tingkat pengetahuan kurang (44,0%), kondisi jamban layak (45,8%) serta memiliki riwayat air susu ibu (ASI) non-eksklusif (44,0%). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ASI eksklusif sangat dibutuhkan oleh bayi untuk mencegah kejadian penyakit infeksi khususnya diare.⁵

Bahan dan Metode

Studi *cross-sectional* deskriptif dilakukan terhadap 100 balita yang dipilih dengan metode sampel *Accidental Sampling*. Pengumpulan data dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Dramaga Kabupaten Bogor, pada bulan September 2020 dengan responden adalah ibu balita yang terpilih sebagai sampel.

Data dikumpulkan dengan metode pembagian kuesioner online. Data diare diukur berdasarkan pengalaman balita berak encer

lebih dari 3 kali sehari dalam 6 bulan terakhir. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif.

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari kumpulan elemen yang memiliki sejumlah karakteristik umum, yang terdiri dari bidang-bidang untuk diteliti. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 320.

2. Sampel

Sampel adalah suatu sub kelompok dari populasi yang dipilih untuk digunakan dalam penelitian. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 responden.

Hasil

Table 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

Karakteristik	F	%
Umur		
20-25	28	28%
26-30	16	16%
31-35	34	34%
36-40	16	16%
>41	6	6%
Pendidikan		
Perguruan Tinggi	31	31%
Tamat SMA	51	51%
Tamat SMP	9	9%
Tamat SD	6	6%
Tidak Tamat Sekolah	3	3%
Pekerjaan		
IRT	72	72%
Pegawai Negeri	1	1%
Pegawai Swasta	9	9%

Wiraswasta	10	10%
Buruh	4	4%
Pedagang	4	4%

Sebagian responden berusia 31-35 tahun (34%), tingkat pendidikan tamat SMA 51 (51%), dan pekerjaan IRT (Ibu Rumah Tangga) sebesar 72 (72%) (**Tabel 1**).

Table 2. Distribusi frekuensi karakteristik umur balita

Umur	(F)	(%)
1	21	21%
2	49	49%
3	30	30%

Tabel 2 menunjukkan distribusi kelompok umur balita di wilayah kerja Puskesmas Dramaga terbanyak adalah umur 2 tahun dengan jumlah 49 anak (49%).

Tabel 3 distribusi frekuensi tingkat pengetahuan *Personal Hygiene*

Tabel 5 Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dan Balita dengan Kejadian Diare pada Balita

Pengetahuan Personal Hygiene	Kejadian Diare			Total
	Kurang F(%)	Sedang F(%)	Berat F(%)	
Kurang	2 (100%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)	2 (100%)
Cukup	1 (20%)	4 (80%)	0 (0.0%)	5 (100%)
Baik	43 (46.2%)	43 (46.2%)	7 (7.5%)	93 (100%)

Perilaku	F	%
Kurang	2	2%
Cukup	5	5%
Baik	93	93%

Berdasarkan table 3 menunjukkan bahwa hasil analisis untuk variabel tingkat pengetahuan yaitu baik dengan jumlah 93 responden (93%).

Table 4 distribusi frekuensi kejadian diare

Perilaku	F	%
Ringan	46	46%
Sedang	47	47%
Berat	7	7%

Tabel 4 menunjukkan kejadian diare berada pada tingkat sedang dengan hasil 47 (47%).

Table 5 menunjukkan dari 100 responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebesar 43 responden (46.2%). Dan kejadian diare dikatakan sedang sebesar 43 responden(46.2%

Pembahasan

Pada penyebaran kuesioner yang dilakukan terhadap 100 responden. Sebagian besar responden adalah golongan umur 31-35 tahun dengan jumlah responden 34 (34%). Ibu dengan tingkat pendidikan tamat SMA sbbanyak 51 responden (51%), responden terbanyak pada tingkat pendidikan yaitu Ibu Rumah Tangga 72 responden tidak bekerja (72%) (**Tabel 1**). Dari hasil tersebut sebanyak 49 anak (49%) berumur 2 tahun (**Tabel 2**).

1. Tingkat Pengetahuan *Personal Hygiene*.

Berdasarkan Tabel 3 tentang distribusi frekuensi tingkat pengetahuan Personal Hygiene dari 100 responden menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 93 responden (93%). Hasil ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan Tia Rahayu pada tahun 2019 meneliti tentang “Tindakan Personal Hygiene Ibu Terhadap Kejadian Diare pada balita di Puskesmas Kecamatan Teunom” dengan hasil 38 responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sdbanyak (65%).

Menurut Notoatmodjo, tingkat pendidikan seseorang dapat meningkatkan pengetahuannya tentang kesehatan. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah tingkat pendidikan. Pendidikan akan memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat. Menurut

Widyastuti, orang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi lebih berorientasi pada tindakan preventif, mengetahui lebih banyak tentang masalah kesehatan dan memiliki status kesehatan yang lebih baik.⁶

Dari hasil penelitian dapat di simpulkan antara teori dan hasil penelitian bahwa yang mempengaruhi terbentuknya tingkat pengetahuan yaitu tingkat pendidikan. Pemahaman yang didapat dari pendidikan atau lembaga lain mengenai kebersihan perorang atau personal hygiene berpengaruh terhadap kejadian diare pada balita. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan adanya kesesuaian antara teori dan hasil penelitian.

2. Kejadian Diare pada Balita.

Berdasarkan table 4 tentang distribusi frekuensi kejadian diare pada balita dari 100 responden yang memiliki frekuensi kejadian diare tertinggi yaitu sebanyak 47 balita (47%).

Penelitian ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Mafazah dengan judul penelitian “Ketersediaan Sarana Sanitasi Dasar, Personal Hygiene dengan Kejadian Diare”. Diantara 39 responden yang memiliki kejadian diare cukup terdapat 23 orang (58,97%).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada anak ada tiga. Faktor

yang pertama adalah faktor lingkungan, pengetahuan dan usia. Diare dapat terjadi karena seseorang tidak memperhatikan kebersihan lingkungan dan menganggap bahwa masalah kebersihan adalah masalah sepele. Kebersihan lingkungan merupakan kondisi lingkungan yang optimum sehingga positif terhadap status kesehatan yang baik. Ruang lingkup kebersihan lingkungan diantaranya adalah perumahan, pembuangan kotoran manusia, penyediaan air bersih dan pembuangan sampah.⁷

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan antara teori dan hasil penelitian bahwa yang mempengaruhi terbentuknya kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Dramaga Kelurahan Dramaga Kabupaten Bogor tahun 2020 tingkat pengetahuan ibu terhadap personal hygiene dan kebersihan lingkungan dengan kejadian diare pada balita.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dan Balita dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Dramaga Kabupaten Bogor Tahun 2020.

Berdasarkan table 5 tentang hasil uji statistik Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dan Balita dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Dramaga Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor Tahun 2020 dari 100 responden didapatkan hasil sebanyak yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 43

(46,2%) terhadap tingkat pengetahuan yang baik. Hal ini diperkuat berdasarkan jawaban pada kuesioner yang telah peneliti berikan kepada responden di Desa Sukawening Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor.

Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan Tia Rahayu dan Maulina pada tahun 2019 meneliti tentang “Tindakan Personal Hygiene Ibu Terhadap Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Kecamatan Teunom” dengan hasil dari 38 responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak (65%). Hasil penelitian dengan uji chi-square didapatkan p value = 0,219 α (>0,05) yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak berarti tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan personal hygiene ibu dengan kejadian diare pada balita.

Pengetahuan adalah informasi yang telah dikombinasikan dengan pemahaman dan potensi untuk menindaki yang lantas melekat di benak seseorang. Pada umumnya, pengetahuan memiliki kemampuan prediktif terhadap sesuatu sebagai hasil pengenalan atas suatu pola.⁶

Personal hygiene pada ibu yaitu kebutuhan diri membantu mengurangi sumber infeksi dan meningkatkan perasaan nyaman. Anjuran ibu untuk menjaga kebersihan diri dengan cara mandi yang teratur minimal dua kali sehari, mencuci tangan sebelum dan sesudah memasak dan

memberi makan pada balita, mengganti pakaian dan alas tidur serta membersihkan lingkungan dimana ibu tinggal.⁴

Dari hasil penelitian dapat di simpulkan antara teori dan hasil penelitian bahwa Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dan Balita dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Dramaga Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor Tahun 2020 yakni di dapatkan hasil ρ value = 0,219 α ($>0,05$) yang artinya terdapat hubungan antara variable independen dengan variable dependen.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Dramaga diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan personal hygiene ibu dengan tingkat pengetahuan baik berjumlah 93 responden (93%).
2. Diketahui distribusi frekuensi kejadian diare pada balita dengan hasil sedang sebanyak 47 balita (47%).
3. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan personal hygiene ibu dengan kejadian diare di Wilayah Kerja Puskesmas Dramaga Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor tahun 2020 dari 100 responden di dapatkan hasil yakni sebanyak 43 responden (46,2%). Dan kejadian diare

dikatakan sedang sebesar 43 responden (46,2%). Hasil uji statistik di peroleh ρ value = 0,219 yang artinya α ($>0,05$) sehingga ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Dramaga Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor tahun 2020.

Saran

1. Bagi institusi STIKes Wijaya Husada
Diharapkan bermanfaat bagi institusi sebagai bahan literatur kepustakaan untuk penelitian selanjutnya, dijadikan sumber informasi tentang tingkat pengetahuan personal hygiene ibu dengan kejadian diare pada balita dan sebagai pengembangan materi mahasiswa serta dijadikan referensi keilmuan mengenai kesehatan lingkungan.
2. Bagi Desa Sukawening Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor
Meningkatkan tindakan pencegahan terjadinya diare dengan menjaga kebersihan lingkungan, pemberian asi eksklusif pada bayi dan menjaga kebersihan dengan rajin mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, dan biasakan ajari anak untuk mencuci tangan setelah bermain.
3. Bagi peneliti lain
Mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan yang sama namun

dengan variable yg lain dalam hubungan kejadian diare pada balita.

Daftar Pustaka

1. Sukrama IDM. Inhibition of Bifidobacterium Cell Wall 51.74 kDa Adhesin Isolated from Infants Feces Towards Adhesion of Enteric Pathogen E. Coli on Enterocyte Balb/C Mice. Bali Med J. 2012;1(1):6- 11
2. World Health Organization. Diarrhoeal disease. WHO 2013. [Diakses 27 Januari 2016]. Diunduh dari: URL: <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs330/en>
3. CDC. Diarrhea: common illness, global killer. CDC 2012. [Diakses 27 Januari 2016]. Diunduh dari: URL: http://www.cdc.gov/healthywater/pdf/global/programs/globaldiarrhea_asia_508c.pdf
4. Tia Rahayu, Maulina (2019). Tindakan Personal Hygiene Ibu terhadap Kejadian Diare pada Balita. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.
5. Ilham Setiawan, Luh Seri. 2016. Kejadian Diare Pada Balita file:///E:/SKRIPSI/JURNAL_KEJADIAN_DIARE_PADA_BALITA.pdf Diunduh 02 Maret 2020).
6. Dody Yuli Prakoso (2015). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Personal Hygiene pada Remaja Keputihan. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
7. Amin, Masni, Rahma (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Diare pada Balita. Makasar: Universitas Hasanuddin Makasar.